

STUDI EVALUASI KURIKULUM 2013 TINGKAT SEKOLAH DASAR DI WILAYAH TIMUR INDONESIA

Dimas Qondias, Pelipus Wunggo Kaka, Maria Infiolata KM Nau
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Citra Bakti Ngada-NTT
email: dimasqondias@citrabakti.ac.id

Abstract: The purpose of this research was to find out the readiness of the implementation of curriculum of 2013 in terms of context, input, and process, and know to the obstacle in the implementation. This study used an ex-post facto study design that refers to a quantitative descriptive approach. Analysis model used CIPP was context, input, process. While the product components in this study had not been evaluated since the curriculum of 2013 has not had an output. This research was conducted at elementary school in *Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada*. The subjects of this study were teachers and principals who are the school became the pilot project of the 2013 Curriculum implementation. Methods of data collection of readiness implementation of the curriculum of 2013 in terms of context, input, and process used questionnaire and observation, while data collection on obstacles in the implementation of the curriculum of 2013 by interview. The finding showed that; (1) from the context aspect that all elementary school showed the readiness level at 82% which belonged to ready category. (2) From the Input Aspect that all primary schools indicate the level of readiness of 84% in which belonged to ready category. (3) From the aspect of the process that all primary schools indicate the level of readiness of 84% which belonged to ready category. (4) Obstacles faced by elementary school teachers in *Bajawa, Ngada, Flores-NTT* in implementing the curriculum of 2013 was the lack of availability of books, the assessment still the same as KTSP, the lack of training and the training that not focused of on certain materials.

Keywords: Evaluation Studies, Curriculum of 2013

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesiapan implementasi kurikulum 2013 dari segi konteks, input, proses, serta mengetahui kendala dalam implementasi. Penelitian ini menggunakan rancangan studi *ex-post facto* yang mengacu pada pendekatan deskriptif kuantitatif. Model analisis menggunakan CIPP yaitu konteks, input, proses. sedangkan komponen produk pada penelitian ini belum dievaluasi karena kurikulum 2013 belum mempunyai *out put* atau keluaran. Penelitian ini dilaksanakan pada sekolah dasar di kecamatan bajawa kabupaten Ngada. Subyek penelitian ini guru serta kepala sekolah dasar yang sekolahnya telah menjadi *pilot project* implementasi Kurikulum 2013. Metode pengumpulan data kesiapan implementasi kurikulum 2013 dari segi konteks, input, proses dengan kuesioner dan observasi, sedangkan pegumpulan data mengenai kendala dalam implementasi kurikulum 2013 dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ditinjau dari aspek konteks bahwa seluruh sekolah dasar menunjukkan tingkat kesiapan 82% yang berada pada kategori siap. (2) Ditinjau dari Aspek Input bahwa seluruh sekolah dasar menunjukkan tingkat kesiapan 84% yang berada pada kategori siap. (3) Ditinjau dari aspek proses bahwa seluruh sekolah dasar menunjukkan tingkat kesiapan 84% yang berada pada kategori siap. (4) Kendala yang dihadapi guru Sekolah Dasar di kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, Flores-NTT dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dikarenakan minimnya ketersediaan buku, penilaian masih terasa KTSP dan minimnya pelatihan serta tidak fokusnya pelatihan pada materi tertentu.

Kata Kunci. Studi Evaluasi, Kurikulum 2013

Pendahuluan

Dalam Undang-undang RI No 20 tahun 2003 menyatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Taba (1962), kurikulum adalah suatu rencana pembelajaran terdiri atas sejumlah elemen, yaitu ada tujuan umum dan tujuan khusus, isi dan organisasi isi, pola belajar mengajar, dan evaluasi hasil belajar dilihat pada keluarannya. Tujuan disusunnya kurikulum untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan teknologi informasi dan seni budaya. Seiring perkembangan zaman dan IPTEK yang terus berkembang begitu pesat seolah memaksa untuk memperbaharui dengan memodifikasi, serta mengevaluasi kurikulum untuk menjawab kebutuhan pengguna dari waktu ke waktu. David (1980) mendefinisikan kurikulum sebagai berikut: "*A curriculum is an organized set of formal educational*

and or training intentions". Sedangkan sukmadinata (2010) mengungkapkan kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman, dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi serta proses pendidikan.

Penyegaran kurikulum yang mulanya KTSP beralih ke kurikulum 2013 saat ini menuai pro dan kontra disetiap kalangan, akan tetapi pihak pemerintah tidak bisa memaksakan penggunaan kurikulum 2013 yang pernah diterapkan pada tahun 2014. Machali (2014) menjelaskan bahwa kebijakan perubahan kurikulum 2013 didasarkan pada tantangan internal dan eksternal yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam rangka menyiapkan generasi yang produktif kreatif, inovatif dan afektif. Kebijakan kurikulum 2013 dimaksudkan untuk menyempurnakan berbagai kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang. Perubahan kebijakan 2013 menyangkut empat elemen perubahan kurikulum yaitu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses, dan Standar Penilaian. Sistem pembelajaran

perubahan kebijakan kurikulum 2013 berdampak pada empat hal, yaitu model pembelajaran berupa tematik-integratif, pendekatan saintifik, strategi aktif, dan penilaian autentik.

Dalam Permendikbud No 160 Tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum tahun 2006 dan kurikulum 2013 menyatakan bahwa tetap melaksanakan kurikulum 2006 dan 2013 pada satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan (Permendikbud, 2014). Hal ini menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran menjalankan 2 kurikulum yaitu 2006 dan 2013. Kebijakan ini dilaksanakan setelah banyak kalangan akademisi yang menilai belum cukup siap seluruh sekolah di Indonesia menjalankan kurikulum 2013. Pada hakikatnya kurikulum 2013 merupakan pembelajaran terpadu atau interdisipliner, multidisiplin, trans-disiplin, lintas disiplin, dan tematik (Kurt & Pehlivan, 2013).

Permendikbud (2013) menuangkan tentang kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta Menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar Mata pelajaran;
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata

pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Seiring perjalanan tersebut pihak pemerintah banyak melakukan revisi dan penyempurnaan-penyempurnaan kurikulum melalui melaksanakan pelatihan-pelatihan untuk para guru dan menunjuk sekolah model di setiap daerah yang masih tertinggal untuk melaksanakan kurikulum 2013 yang nantinya sekolah model ini dapat menjangkitkan pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah sekitar pada daerahnya (*pilot project*). Keadaan seperti ini terjadi di kabupaten Ngada yang terletak di pulau Flores wilayah timur Indonesia, yang memiliki siswa sekolah dasar dengan keberagaman budaya (Qondias, 2014). Sudah hampir 1 tahun pemerintah kabupaten Ngada melakukan berbagai upaya dalam mendukung kebijakan menteri pendidikan. Mulai dari tahap pemberian pelatihan-pelatihan para guru, serta memberlakukan beberapa sekolah model yang ada di setiap kecamatan di kabupaten Ngada, dukungan pelaksanaan kurikulum 2013 pun telah diberikan dalam bentuk pengembangan media pembelajaran tematik yang telah dilaksanakan di kabupaten Ngada (Qondias, Laurensia, dan Niftalia: 2016).

Dengan telah berjalannya kurikulum 2013 tersebut dalam kajian ini akan memberikan gambaran pelaksanaan kurikulum 2013 yang telah dijalankan, yang nantinya untuk menyempurnakan serta sebagai bahan kajian konseptual pelaksanaan kurikulum 2013 di Indonesia. Sesuai dengan kajian yang telah dilaksanakan Rusman (2015) bahwa tanggapan kurikulum 2013 guru SD di Bandung dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum 2013 dapat diterima positif melalui kegiatan KKG. Senada dengan hasil kajian Taruna (2015) bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 di Jawa Tengah dapat diimplementasikan dengan baik.

Dari kajian tersebut perlu adanya evaluasi konteks, input dan proses yang dilakukan tentang kesiapan seluruh sekolah khususnya sekolah dasar di kabupaten Ngada. Tayibnaps (2000) Evaluasi model CIPP (Context, Input, Process, Product) merupakan evaluasi yang berorientasi pada manajemen, model ini ditemukan dan dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini diusulkan kepada pemegang keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) untuk menolong administrator membuat keputusan.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan studi *ex-post facto* yang mengacu pada pendekatan deskriptif kuantitatif. Rancangan ini digunakan karena hanya terbatas untuk memaparkan kesiapan sekolah dasar dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di kabupaten Ngada dengan melihat tiga komponen dalam model "CIPP" yaitu: konteks, input dan proses, sedangkan komponen produk tidak dievaluasi karena Kurikulum 2013 belum mempunyai *output* atau keluaran. Populasi penelitian ini para kepala sekolah dan guru sekolah dasar yang telah menjalankan kurikulum 2013. Data dinas pendidikan pada tahun 2017 terdapat 5 sekolah dasar yang telah ditunjuk melaksanakan kurikulum 2013.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian evaluasi ini adalah melalui (1) kuesioner yaitu dengan memberikan pertanyaan untuk memperoleh informasi dari responden, model kuesioner yang akan diberikan berupa skala likert dengan menggunakan 5 skala. (2) wawancara yaitu secara tatap muka langsung (*face to face*) untuk menjangkau keterangan tentang kendala-kendala yang dihadapi dan masukan-masukan untuk keberlanjutan pelaksanaan kurikulum 2013. (3)

observasi disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan agar penyaringan data yang diperoleh dari sumber pendukung penelitian ini lebih akurat.

Untuk mengetahui tingkat kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan K13 dilakukan analisis terhadap komponen konteks, input dan proses melalui analisis kuadran Glickman. Untuk memperoleh data tentang peringkat klasifikasi kesiapan ini dilakukan langkah-langkah dengan mengkonversi skor mentah menjadi skor standar dengan mempergunakan norma ideal teoritik.

Hasil dan Pembahasan

1. Aspek Konten

Seluruh sekolah dasar menunjukkan tingkat kesiapan 82% yang berada pada kategori siap. SDI Bajawa dengan tingkat kesiapan 80%, terdapat 1 aspek tentang keadaan geografis yang menjadi masalah di SDI Bajawa ini, kepada sekolah serta guru tidak setuju jarak tempat tinggal ke sekolah dekat. Pada SDI Watutura dengan tingkat kesiapan 80% namun SDI Watutura ini masih meragukan kondisi iklim komunikasi dalam menyukseskan K13. SDI Lebijaga dengan tingkat kesiapan 93%, yang artinya dari segi konteks sekolah dasar ini sangat siap. SDI

Beiposo dengan tingkat kesiapan 83%, SDI Beiposo tidak setuju dengan aspek status sosial ekonomi yang dimana keuangan masyarakat sekitar sangat mendukung pelaksanaan K13. SDI Radha dengan tingkat kesiapan 78%, SDI Radha menyatakan ragu-ragu tentang dokumen yang dimiliki sekolah tentang kebijakan tingkat nasional.

2. Aspek Input

Seluruh sekolah dasar menunjukkan tingkat kesiapan 84% yang berada pada kategori siap. SDI Bajawa dengan tingkat kesiapan 82%, di SDI Bajawa mereka menyatakan belum memiliki standar lab yang sesuai dengan SPMI. SDI Watutura dengan tingkat kesiapan 87%, SDI watutura masih mengeluhkan ruang multimedia dalam penunjang pelaksanaan K13. SDI Lebijaga dengan tingkat kesiapan 93% yang artinya bahwa SDI lebijaga dari segi input telah menyatakan sangat siap. SDI Beiposo dengan tingkat kesiapan 86%, SDI Beiposo menunjukkan bahwa ruang multi media belum bisa digunakan secara maksimal. SDI Radha dengan tingkat kesiapan 74%, SDI radha menunjukkan bahwa dari aspek input ini belum siap pada penyediaan ruang muti media.

3. Aspek Proses

Seluruh sekolah dasar menunjukkan tingkat kesiapan 84% yang berada pada kategori siap. SDI Bajawa dengan tingkat kesiapan 85%, SDI Bajawa belum melaksanakan workshop kurikulum 2013. SDI Watutura dengan tingkat kesiapan 81% yang berada pada kategori siap, SDI watutura belum pernah melaksanakan studi banding untuk kegiatan K13. SDI Lebijaga dengan tingkat kesiapan 83% yang berada kategori siap, SDI lebijaga belum pernah melaksanakan studi banding untuk kegiatan K13. SDI Beiposo dengan tingkat kesiapan 86% dengan kategori siap, SDI beiposo belum pernah melakukan studi banding untuk kegiatan K13. SDI Radha dengan tingkat kesiapan 84% yang berada pada kategori siap, semua item kuisisioner yang diberikan SDI radha rata-rata telah dilaksanakan.

Dari hasil CIP tersebut kajian melalui aspek yang lain yang disajikan oleh Wangid., Mustadi., Erviana., Arifin (2014) menunjukkan bahwa persentase kesiapan guru SD di DIY dalam melaksanakan pembelajaran tematik-integratif pada Kurikulum 2013 sebesar 75,85% (siap), dilihat dari aspek kesiapan yaitu aspek *Behavioral Readiness* diperoleh persentase sebesar 80% (sangat siap), aspek *Emotive-Ettitudinal* sebesar 78,39% (sangat siap) dan aspek

Cognitive Readiness sebesar 71,18% (siap). Sedangkan kesiapan guru SD di setiap kabupaten diperoleh hasil persentase sebagai berikut: Sleman 76,13% (sangat siap), Yogyakarta 78,72% (sangat siap), Bantul 73,16% (siap), Gunungkidul 75,54% (siap), dan Kulon Progo 75,42% (siap).

4. Kendala Pelaksanaan Kurikulum 2013

Pelaksanaan K13 di SD Kec Bajawa Kab Ngada dalam pelaksanaannya mengalami beberapa kendala, hal ini diperoleh melalui wawancara kepada guru serta kepada sekolah yang telah menjalankan K13, beberapa kendala yang terjadi sebagai berikut. (1) Buku, seluruh responden mengatakan bahwa pelaksanaan K13 sampai saat ini terkendala oleh buku yang disiapkan oleh pihak pemerintah maupun penyedia buku yang telah direkomendasikan PEMDA. Para respondenpun mengatakan buku dapat diperoleh namun dalam jumlah yang sedikit serta dalam waktu yang telah mendekati proses KBM (2) penilaian, banyak para guru serta pengamat pendidikan mengatakan bahwa kurikulum 2013 rasa KTSP, hal ini yang diungkapkan responden bahwa selama ini mengajar menggunakan tema namun dalam kenyataannya sistem penilaiannya

masih menggunakan tiap bidang studi atau KTSP. Hal ini masih membingungkan para guru untuk menemukan holistiknya kurikulum 2013 (3) Pelatihan, para guru pelaksana kurikulum 2013 sangat mengeluhkan minimnya pelatihan K13 yang diberikan, mereka mengatakan bahwa dalam setahun hanya mendapat sekali pelatihan dan mereka merasa pelatihan yang diberikan belum maksimal, para guru mengharapkan pelatihan yang diberikan hendaklah secara rutin dan fokus pada salah satu kajian.

Dari kendala tersebut hasil kajian tentang kendala pelaksanaan kurikulum 2013 juga disampaikan Widha (2013:) tentang kesiapan dan kendala dunia pendidikan dalam implementasi kurikulum 2013 menyatakan bahwa kualitas SDM yang dimiliki oleh masing-masing sekolah tidak sama, sehingga tingkat penguasaannya juga berbeda. Guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 memiliki motivasi yang berbeda-beda. Implementasi Kurikulum 2013 juga terkendala sarana dan prasarana di suatu sekolah yang dirasa kurang mendukung.

Kajian hasil Ningrum dan Sobri (2015) Guru di SDN Tangkil 01 Wlingi Blitar sudah menggunakan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan

scientific, dan penilaian autentik. Guru juga sudah membuat rapor untuk Kelas I dan Kelas IV yang berisi mengenai deskripsi kelebihan dan kelemahan peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi dasar. Penilaian yang dilakukan guru untuk mengisi rapor dilihat dari penilaian portofolio, rubrik penilaian, penilaian diri sendiri, dan juga dilihat dari ulangan harian atau tugas yang telah diberikan oleh guru. Faktor pendukung dalam hasil penelitian ini adalah buku pedoman, arahan dari pengawas, fasilitas sekolah telah diberikan saat sosialisasi kurikulum 2013 oleh LPMP sehingga para guru dapat memanfaatkan buku serta fasilitas sekolah yang telah disiapkan semaksimal mungkin, namun hambatan yang terjadi dalam implementasi ini masih adanya peserta didik yang belum bisa membaca, membedakan huruf dan angka.

Namun Siti (2014) yang mengungkapkan bahwa kondisi awal pada implementasi kurikulum 2013, guru-guru kelas I dan IV di SD Se Kecamatan Denpasar Barat dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memahami buku guru dan buku siswa, dalam mengembangkan proses pelaksanaan pembelajaran dan penilaian otentik pada

pelaksanaan kurikulum 2013 masih banyak menemui kendala dan belum mampu dengan melaksanakan dengan baik. Selanjutnya Mendikbud (Anies Baswedan) memberikan kebijakan menghentikan kurikulum 2013 dan kembali ke kurikulum 2006 diambil berdasarkan fakta bahwa sebagian besar sekolah belum siap melaksanakannya karena beberapa hal yaitu, (1) Masalah kesiapan buku, (2) Sistem penilaian, (3) Penataran guru, (4) Pendampingan guru, (5) Pelatihan Kepala Sekolah. (Nur Huda, 2015). Namun untuk mengatasi hal tersebut Ahmad (2014) menawarkan salah satu solusi dengan Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam efektivitas implementasi kurikulum 2013. Kepemimpinan instruksional merupakan kepemimpinan kepala sekolah yang memprioritaskan belajar-mengajar dalam kepemimpinannya. Kepala sekolah yang berpihak kepada akademik, kepemimpinan instruksional diyakini akan mampu menyelesaikan masalah-masalah implementasi kurikulum 2013. Pengutamaan keterlibatan kepala sekolah dalam orientasi dan pelatihan-pelatihan implementasi kurikulum 2013 direkomendasikan.

Simpulan dan Saran

Pelaksanaan kurikulum 2013 sekolah dasar di kecamatan bajawa kabupaten Ngada dari Konteks, Input dan Proses berada pada kategori siap, ini artinya secara umum bahwa dukungan internal maupun eksternal telah terpenuhi namun ada beberapa kendala yang dihadapi guru sekolah dasar dalam pelaksanaannya berupa ketersediaan buku disekolah yang terlambat serta minimnya buku yang ada disekolah, pelaksanaan penilaian yang berbeda antara mengajar dalam tema dan menilai dalam bidang studi, minimnya pelatihan serta tidak fokus materi pelatihan yang diberikan oleh guru. Dari hasil kajian yang bersumber dari para guru SD tersebut dapat diberikan saran-saran untuk ditindaklanjuti yakni, perlu adanya bimbingan lebih intens serta fokus pelatihan yang diberikan pada materi tertentu kepada para guru SD sehingga mereka dapat memahami lebih mendalam pelaksanaan K13 di Sekolah Dasar.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. 2014. Problematika Kurikulum 2013 Dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah. *Jurnal Pencerahan*. 8(2): 98-108.
- David, P, 1980. *Curriculum Design And Development*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Sukmadinata, N. 2010. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurt, K. and M. Pehlivan. (2013). Integrated Programs for Science and Mathematics: Review of Related Literature. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 1(2): 116-121
- Machali, Imam. 2014. Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*. 3(1): 71-94
- Ningrum, E.S., Sobri, A.Y. 2015. Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 24(5): 416-423
- Nur Huda, T.M. 2015. Pengaruh Perubahan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum 2006 (KTSP) Terhadap Proses Pembelajaran. *Inovatif*. 1(2): 114-135
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan. 2013. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Permendikbud. 2014. *Pemberlakuan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI.

- Qondias, D. 2014. Analisis Kebutuhan Pendidikan Multikultur Berbasis Budaya Lokal Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Bajawa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. 1(1): 1-8.
- Qondias, D. Laurensia, E. Niftalia, I. 2016. Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Berbasis *Mind Mapping* SD Kabupaten Ngada Flores. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 5(2) 853-860.
- Rusman. 2015. Curriculum Implementation at Elementary Schools A Study on "Best Practices" Done by Elementary School Teachers in Planning, Implementing, and Evaluating the Curriculum. *Journal of Education and Practice*. 6 (21): 106-113.
- Siti, N. 2014. "Upaya Peningkatan Pengelolaan Proses Pembelajaran Melalui Pendampingan Pada Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Guru–Guru Kelas I Dan Kelas IV SD Di Kecamatan Denpasar Barat ". <http://pasca.undiksha.ac.id/ejurnal/index.php/iurnalpendas/issue/current^>. Diunduh tanggal 21 Oktober 2017. ISBN/ISSN
- Taba, H. 1962. *Curriculum development: Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace, Javanovich.
- Taruna, M.M. 2015. Kontribusi Madrasah Dalam Penguatan Kurikulum 2013. *Analisa Journal of Social Science and Religion*. 22(1): 149-160
- Tayibnapis, F.Y. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Wangid, M,N. Mustadi, A. Erviana, V,Y. Arifin, S. 2014. Kesiapan Guru SD Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik integrative Pada Kurikulum 2013 di DIY. *Jurnal Prima Edukasia*. 2(2). 175-182.
- Widha, S. 2013. "Kesiapan dan kendala dunia pendidikan dalam implementasi Kurikulum2013".<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/semnasmipa/article/vi/669/2253>. Diunduh tanggal 21 Oktober 2017. ISBN/ISSN.